

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Udara yang tercemar dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit akibat kerja atau penyakit terkait kerja pada pekerja. Salah satu penyakit yang dapat diderita ialah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Direktorat P2PTM, 2019).

ISPA merupakan gangguan pernapasan yang umumnya menular dan dapat memicu timbulnya penyakit, termasuk didalamnya penyakit tanpa bergejala ataupun yang mematikan (Masriadi, 2017). ISPA menjadi sebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di seluruh dunia. Kurang lebih 4 juta manusia mengalami kematian dikarenakan infeksi saluran pernapasan akut. Selain itu, ISPA juga menjadi kasus yang paling umum di fasilitas pelayanan kesehatan, baik itu dalam hal konsultasi atau pun perawatan (World Health Organization, 2014).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) salah satu yang menjadi sebab kematian terkait pekerjaan ialah penyakit saluran pernapasan dengan persentase 21%. Sedangkan penyebab lainnya ialah kanker (34%), kecelakaan kerja (25%), kardiovaskular (15%), dan faktor lainnya (5%) (International Labour Organization, 2013). Dapat disimpulkan penyakit saluran pernapasan menduduki urutan ke-3 sebagai penyebab kematian terkait pekerjaan.

Menurut *global monitoring report* yang di keluarkan oleh WHO dan ILO dengan judul “*Joint Estimates of the Work-related Burden of Disease and Injury, 2000-2016*” menyatakan bahwa penyebab kematian terkait pekerjaan akan didominasi oleh penyakit pernapasan. (WHO & ILO, 2016)

Jika ditinjau dari data Riskesdas 2018, dilihat dari diagnosa dan gejala ISPA yang pernah dialami yang dihitung dari 1 bulan terakhir prevalensi ISPA pada negara Indonesia ialah 9,30%. Tiga wilayah dengan tingkat prevalensi ISPA teratas ialah Nusa Tenggara Timur dengan persentase 15,4%, Papua memiliki persentase 13,1%, dan Papua Barat yaitu 12,3%. Provinsi penelitian ialah provinsi Banten dengan tingkat prevalensi ISPA 11,9% dan menduduki peringkat keempat sebagai

provinsi dengan tingkat prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia. (Kemenkes RI, 2018).

Faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian ISPA meliputi usia, masa kerja, pengetahuan, pendidikan, jenis kelamin, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), perilaku merokok serta paparan debu (Yunus et al., 2020).

PT Indonesia Power Unit Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 3 Lontar Operation and Maintenance Services Unit (OMU) adalah anak usaha Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan bidang pembangkitan listrik yang menggunakan batu bara sebagai bahan utama produksinya sehingga menghasilkan debu yang berbahaya jika terhirup terus menerus oleh pekerja. Debu yang dihasilkan berasal dari proses pembakaran batu bara dan area kerja yang paling banyak menghasilkan debu ialah *ship unloader* dan *coal yard*. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi debu di tempat kerja dengan menggunakan alat pengendali emisi yaitu *Electrostatic Precipitator* (ESP).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa salah satu faktor risiko pekerja terkena ISPA ialah dari paparan debu. Ditinjau dari data yang telah didapat dari Unit Pelayanan Kesehatan Kerja (UPKK) PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU bahwa penyakit yang paling banyak diderita pekerja terhitung dari bulan Januari hingga September 2022 ialah ISPA. Sebanyak 125 orang pekerja dari 442 pekerja menderita ISPA. Tingkat prevalensi ISPA tertinggi pada tahun 2022 terjadi di bulan Agustus yaitu sebanyak 33 pekerja menderita penyakit ISPA.

Pekerja yang terdiagnosis ISPA pada UPKK akan mendapatkan Surat Izin Sakit, sehingga diperbolehkan tidak masuk kerja. Oleh karena itu, dampak ISPA pada pekerja dapat meningkatkan angka absensi sehingga menurunkan keproduktifan kerja.

Dari gambaran masalah tersebut, peneliti memutuskan mengambil topik penelitian mengenai determinan kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU.

I.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang, diketahui bahwa ISPA masih menjadi penyebab ke-3 kematian yang ditemui di tempat kerja. Penyakit ISPA juga menjadi kasus yang paling banyak diderita pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU. Dari masalah tersebut, perusahaan telah melakukan upaya pengurangan debu di tempat kerja dengan menggunakan alat pengendali emisi yaitu *Electrostatic Precipitator* (ESP) namun penyakit ISPA tetap menjadi masalah kesehatan.

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan penelitian ialah sebagai berikut: “Apa faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi/prevalensi kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU.
- b. Mengetahui distribusi dan frekuensi usia, kebiasaan merokok, pengetahuan pekerja terkait ISPA, masa kerja, pendidikan, penggunaan APD, serta paparan debu pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU.
- c. Menganalisis hubungan antara usia, kebiasaan merokok, pengetahuan pekerja terkait ISPA, masa kerja, pendidikan, penggunaan APD, serta paparan debu dengan kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU.
- d. Menganalisis faktor paling berhubungan dengan kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Jika ditinjau dengan teoritis, bisa dijadikan sebagai dasar sains bagi perkembangan ilmu kesehatan terutama terkait determinan kejadian ISPA pada pekerja.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pemahaman peneliti terkait faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU mengalami peningkatan.

b. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan terkait pengertian, sebab, cara penularan, serta cara pencegahan ISPA serta faktor risikonya sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko kejadian ISPA.

c. Bagi PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU

Menambah informasi kepada pekerja terkait apa saja faktor yang memiliki hubungan dengan ISPA serta sebagai masukan bagi petugas UPKK dalam melakukan pengendalian penyakit ISPA.

d. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN “Veteran” Jakarta

Dapat dijadikan sebagai masukan serta tambahan materi dalam pengembangan proses belajar mengajar di perkuliahan UPN “Veteran” Jakarta.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengulas terkait determinan kejadian ISPA pada pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU selama 1 bulan yaitu bulan Desember 2022. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data morbiditas di UPKK PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU bahwa ISPA menjadi masalah kesehatan tertinggi yang diderita oleh pekerja di tahun 2022. Metode penelitian menggunakan *analytical survey* serta *cross-sectional-design*. Data yang digunakan ialah data primer dengan teknik wawancara menggunakan

alat ukur kuesioner untuk mengukur variabel usia, pengetahuan, kebiasaan merokok, masa kerja, penggunaan APD, serta pendidikan. Untuk variabel paparan debu digunakan alat ukur *Air Quality Index Monitor*. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* yakni sampel penelitian memiliki kriteria sesuai dengan syarat dari peneliti ialah pekerja di PT Indonesia Power Unit PLTU Banten 3 Lontar OMU. Analisis data dalam penelitian ini antara lain analisis univariat, analisis bivariat melalui *chi-square test*, dan analisis multivariat dengan memakai uji regresi logistik model prediksi.